



الطلاب

AT-THULLAB JURNAL
MAHASISWA STUDI ISLAM

<https://journal.uii.ac.id/thullab>



[10.20885/tullab.vol1.iss2.art3](https://doi.org/10.20885/tullab.vol1.iss2.art3)

PRAKTIK FIKIH WUDHU UNTUK ANAK DENGAN LAMBAN BELAJAR DI SD IT HIDAYATULLAH, YOGYAKARTA

Winona Nur Annisaa,¹ Zulfa Rahmaniati,² Erni Dewi Riyanti³

¹ Universitas Islam Indonesia, Jl. Kaliurang Km. 14.5 Sleman Yogyakarta 55584 Indonesia,
Email : 16421003@students.uii.ac.id

*Corresponding author

² Universitas Islam Indonesia, Jl. Kaliurang Km. 14.5 Sleman Yogyakarta 55584 Indonesia,
Email : 16421020@students.uii.ac.id

*Corresponding author

³ Universitas Islam Indonesia, Jl. Kaliurang Km. 14.5 Sleman Yogyakarta 55584 Indonesia,
Email : erni.dewi@uui.ac.id

ABSTRAK

Studi mengenai anak-anak berkebutuhan khusus merupakan studi tentang yang berkaitan dengan keanekaragaman. seorang anak berkebutuhan khusus dapat tebagi menjadi berbagai macam aspek yakni berkebutuhan khusus dalam aspek mendengar, berpikir, melihat, bergerak, berbicara atau bersosialisasi. Pada pengabdian Masyarakat kali ini kami berfokus pada anak-anak yang berkebutuhan khusus dalam aspek berfikir, yakni anak-anak yang mengalami terlambat belajar atau slow learner. Pendekatan ini di adopsi dalam kelas Amanah yang dirancang khusus untuk anak-anak dengan keterlambatan belajar di SDIT Hidayatullah, Yogyakarta. Penjelasan materi tentang wudhu adalah dengan menggunakan metode bernyanyi dan bermain game, penelitian ini terdiri dari murid-murid kelas Amanah kelas 1-5 yang berda dalam satu ruangan. Dalam satu waktu murid mendapatkan materi mengenai wudhu dengan cara bernyanyi dan memainkan game. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa para murid dapat lebih antusias dalam menerima materi dengan 2 metode tersebut, dengan begitu mereka dapat lebih mudah mengingat materi tersebut, diketahui hasilnya adalah dari papan sterofom yang ditempelkan gambar.

Kata kunci : Fikih, Wudhu, Lamban belajar

A. PENDAHULUAN

Studi mengenai anak-anak berkebutuhan khusus merupakan studi tentang yang berkaitan dengan keanekaragaman. seorang anak berkebutuhan khusus dapat tebagi menjadi berbagai macam aspek yakni berkebutuhan khusus dalam aspek mendengar, berpikir, melihat, bergerak, berbicara atau bersosialisasi. Pada pengabdian Masyarakat kali



Jurnal Mahasiswa FIAI-UII, at-Thullab, Vol.1, Nomor 2, September-Januari, 2020
ISSN: 2685-8924. e-ISSN:2685-8681

Copyright © 2022 Winona Nur Annisaa, Zulfa Rahmaniati & Erni Dewi Riyanti. Licensee Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BYSA 4.0) License (<http://creativecommons.org/licenses/bysa/4.0/>)

ini kami berfokus pada anak-anak yang berkebutuhan khusus dalam aspek berfikir, yakni anak-anak yang mengalami terlambat belajar atau slow learner. Seorang anak yang memiliki kelainan tidaklah ada perbedaan dari anak-anak pada umumnya dalam segala hal. Barangkali lebih banyak persamaannya dalam hal karakteristik, kebutuhan, dan cara belajar ketimbang perbedaan-perbedaan antara anak-anak berkelainan dan tidak berkelainan. Namun demikian, kita harus ingat bahwa mereka sangat berbeda dalam karakteristik dan kebutuhan pendidikan.

Slow learner memiliki karekteristik yang hampir sama dengan perilaku agresif sesaat. Slow learner, tidak tertarik pada tugas belajar, memiliki rentang perhatian pendek dan konsentrasi buruk yang semuanya menjadikan hasil belajar ang dibawah rata-rata hasil akademik yang diharapkan, Slow learner juga cenderung lebih pendiam dan pemalu, mereka tidak mengalami keterbelakangan mental dan tidak diklasifikasikan sebagai anak normal. Namun, slow learner berbeda dari peserta didik dengan kasus terbelakang mental, slow learner sebenarnya dapat mencapai standar di antara peserta didik reguler, meskipun mereka membutuhkan lebih lama waktu untuk mencapainya.¹ Kelemahan akademik utama mereka adalah dalam hal membaca, berbicara, mengingat, bersosialisasi dan berperilaku. Ada beberapa strategi untuk bekerja dengan slow learner, seperti, menyediakan ruang dengan gangguan minimal, memberikan pujian dan dukungan terus menerus, membagi pelajaran menjadi beberapa periode kerja pendek, memvariasikan rutinitas kelas dengan permainan, teka-teki dan teknik lainnya, merancang materi yang tidak terlalu sulit atau terlalu mudah, dan menciptakan pembelajaran yang terus menerus menyenangkan.

Kelas inklusif telah menjadi bagian dari kebijakan Pemerintah Indonesia selama bertahun-tahun, sebagaimana dinyatakan dalam 1945 Nasional Konstitusi pasal 31 ayat 1 dan Peraturan No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Di Selain itu, peraturan terpisah tentang kelas inklusif telah dibuat dengan menerbitkan Peraturan Menteri No. 70/2009. Peraturan ini memberikan akses ke pendidikan yang setara bagi siswa dengan

¹ Ramlakshmi, T. B. ISSN : 2320 - 2645 Slow Learners : Role Of Teachers In Developing The Language Skills, VOL. 2(1), 2013, 21–28.

kebutuhan atau kemampuan khusus. Pemerintah berupaya memberikan layanan pendidikan yang berkualitas, humanistik, dan demokratis Bagi siswa berkebutuhan khusus. Dengan demikian, sekolah didorong untuk melawan diskriminasi dengan memberikan peluang yang sama bagi para siswa ini. Selain itu, sekolah juga diberi kesempatan untuk beradaptasi dan memperbaharui kurikulum mereka. Bentuk umum kelas inklusif yang terjadi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah kelas reguler dengan penambahan siswa berkebutuhan khusus. Murid-murid juga mendapat guru khusus bernama Guru Pembimbing Khusus untuk membantunya selama kelas. Kasus khusus terjadi di SDIT Hidayatullah (Sekolah Dasar Islam Hidayatullah). Di sekolah ini, Alih-alih menempatkan siswa dengan kebutuhan khusus di setiap kelas reguler, sekolah memutuskan untuk memiliki Kelas khusus bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, terlebih pada siswa yang mengalami kemampuan berfikir lambat atau slow learner. Kelas itu disebut Kelas Amanah, yang dipegang oleh 2 guru yang focus mendidik siswanya satu per satu, berisi 12 siswa terdiri dari siswa kelas 1-6 yang disiapkan belajar agar dapat siap masuk ke kelas regular dan mengikuti ujian seperti anak-anak regular yang lain. Pembelajaran dalam kelas amanah cenderung fun dengan focus dalam membantu siswa slow learner lebih mudah memahami dan menghafal materi yang diberikan dan yang hendak diujikan.

Pengabdian masyarakat ini hendak melakukan pendekatan pembelajaran fiqh dasar dengan metode permainan, terutama di antara peserta didik yang lambat dan efektivitasnya untuk meningkatkan penguasaan pemahaman dan tata cara melaksanakan ibadah yang berkaitan dengan fiqh dasar dengan benar. Pengabdian ini dilakukan di kelas inklusif sekolah di mana para siswa kebanyakan adalah siswa slow learner. Pengabdian ini memiliki sasaran semua peserta didik dalam kelas amanah. Pada waktu yang disepakati, para siswa diberikan ulasan dari pertemuan sebelumnya, dengan perlakuan sebelum dan sesudah ujian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menikmati pelajaran berbasis permainan dan terlibat aktif di seluruh proses. Permainan yang digunakan membantu siswa untuk memahami dan dapat mengaplikasikan tata cara ibadah

dalam fiqh dasar salah satunya seperti bersuci atau tharah dengan lebih baik.

SDIT Hidayatullah (Sekolah Dasar Islam Hidayatullah) YOGYAKARTA adalah sekolah swasta di bawah yayasan As-Sakinah, Yogyakarta. Didirikan pada Juli 1998. SDIT Hidayatullah berlokasi di Balong, Donoharjo, Sleman, Yogyakarta. Sekolah ini memiliki sekitar 60 item yang menjadi referensi dalam semua aspek pembiasaan pembentukan karakter. Misalnya, selain belajar di kelas, mereka belajar dalam kelompok (khalaqah) tentang bacaan Al-Qur'an, pelajaran hidup dari kisah-kisah Nabi Muhammad dan teman-temannya, dan bagaimana menjadi generasi Salafi yang saleh. Para siswa SDIT Hidayatullah juga belajar dengan Pembelajaran Tematik, sebagaimana diatur dalam Kurikulum 2013. Selain itu, mereka secara berkala memiliki kelas wirausaha dan tamasya / keluar.

SDIT Hidayatullah memiliki satu kelas inklusi yaitu Kelas Amanah dengan sejumlah anak dengan kecepatan belajar yang lebih rendah. Ada sekitar 11 siswa dari kelas 1 hingga 6 yang belajar bersama dengan dua guru di satu ruang kelas. Kelas ini dikatakan sebagai inklusi karena berisi anak-anak yang membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih khusus. Bahasa Inggris di kelas inklusi ini hanya diberikan kepada siswa di kelas 4-6. Model inklusif yang diadopsi SDIT Hidayatullah sejalan dengan model 'Group Coupled to School'. Di sini, siswa dengan kesulitan belajar belajar di kelas yang terpisah; jika memungkinkan, siswa di kelas ini dapat berpartisipasi dalam kegiatan kelas reguler.²

Anak dengan kemampuan lamban belajar (slow learner) adalah mereka yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah anak seusianya, dengan berbagai karakteristik yang sama seperti perilaku agresif sesaat, tidak tertarik pada tugas belajar, rentang perhatian pendek dan konsentrasi yang buruk yang semuanya menghasilkan di bawah rata-rata kinerja akademik yang diharapkan.³ Peserta didik ini sebagian besar anak-anak yang memiliki prestasi belajar rendah sehingga mereka perlu diperlakukan sangat berbeda dari

² Pijl, S., & Hamstra, D. Assessing pupil development and education in an inclusive setting. *International Journal of Inclusive Education*. Vol. 9(2). 2005. 181-192.

³ Ramlakshmi, T. B. ISSN : 2320 - 2645 *Slow Learners : Role Of Teachers In Developing The Language Skills*, VOL. 2(1), 2013, 21-28.

siswa biasa. Slow learner juga cenderung lebih pendiam dan pemalu; mereka tidak mengalami keterbelakangan mental dan tidak diklasifikasikan sebagai anak normal. Namun, peserta didik lambat berbeda dari peserta didik terbelakang mental.

Permasalahan yang dihadapi oleh mitra adalah mengenai pembelajaran yang tergolong sulit untuk mudah diterima oleh para slow learner. Hal tersebut yang menjadi permasalahan bagi para pengampu kelas slow learner dengan tingkatan kelas yang berbeda namun para murid dengan klasifikasi lamban belajar ditempatkan dalam satu ruang kelas dengan hanya 2 guru pendamping, dengan estimasi setiap guru dapat mengampu lebih dari satu murid. Dengan metode klasikal yang biasa di lakukan di kelas pembelajar normal maka hal tersebut lebih mudah di terima oleh para murid, namun disini ingatan dan konsentrasi para murid slow learner yang harus di lakukan pengajaran atau pembekalan dengan ekstra, tidak hanya dengan menggunakan metode pembelajaran klasikal.

B. METODE PENELITIAN

Metode dalam mengajar anak-anak adalah dengan membangun komunikasi dua arah, antara pengajar dan anak didiknya. Metode ini diterapkan agar anak didik juga dapat berperan aktif dalam proses belajarnya. Pengajar memiliki peran penting karena bagaimana suasana dalam belajar dapat dirasakan lebih menyenangkan dan anak didik dapat menerima materi dengan lebih mudah. Metode yang diperlukan dalam hal ini adalah dengan mengadakan forum tentang penyusunan rencana pembelajaran. Pengabdian akan memberikan materi berupa strategi dan metode dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan berbasis praktik agar mudah di ingat dan dipahami oleh para murid. Dalam hal pembelajaran bahasa, peserta didik yang lambat mungkin memiliki pengalaman belajar negatif di masa lalu dan akibatnya kehilangan minat; mereka juga dapat ditandai dengan penggunaan strategi pembelajaran yang tidak memadai.⁴ Sebelum menyampaikan materi, pengabdian akan melakukan observasi awal, sekitar akhir Maret, dalam kegiatan kelas yang

⁴ Paul, P. B. *Coping with slow learners. International Journal of Management and Applied Science*, Vol. 2 (12), 2016. 56-58.

telah berjalan khususnya pada saat pembelajaran agama. Kemudian pengabdian akan menyampaikan materi yang akan disampaikan dengan durasi waktu kurang lebih 1 jam yang direncanakan pada akhir Maret 2019 dan dilakukan dalam 1 kali pertemuan dengan masing-masing durasinya adalah 1 jam dalam kelas, pengabdian kembali akan melaksanakan observasi sebanyak satu kali untuk mengamati implementasi dan keberlanjutan hasil pelatihan. Objek yang kami gunakan adalah nyanyian dan papan styrofoam yang kemudian akan ditempelkan gambar-gambar urutan tata cara wudhu.

C. HASIL PENELITIAN

1. Penemuan

Observasi dilakukan pada 11 Maret 2019. Di Kelas Amanah, ada 11 siswa; 10 laki-laki siswa dan 1 siswa perempuan. Kelas diajar oleh dua guru yang membantu mereka dalam belajar. Meja dalam kelas berbentuk Letter U, dalam belajar, siswa belajar pada gilirannya, sesuai dengan nilai dan mata pelajaran mereka. Menurut guru, para siswa sebagian besar sulit berkonsentrasi. Kelas tampak seperti kelas reguler lainnya, dengan penambahan signifikan mainan di belakang kelas. Siswa bebas bermain dengan mainan saat mereka menunggu giliran mereka belajar. Ketika seorang siswa mendapat gilirannya, dia akan memiliki kertas dan pensil siap, serta buku pelajaran sekolah untuk pelajaran tersebut. Suasana Kelas tidak terlalu kondusif karena setiap guru hanya dapat menangani 1 atau 2 siswa dalam satu waktu. Sisanya duduk dan memainkan mainan di belakang kelas atau bahkan tidur. Observasi yang kami lakukan memberikan gambaran terhadap suasana pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Guru harus mengulang materi selama beberapa kali kepada para murid dan seringkali masih tidak dapat dipahami oleh sebagian besar dari mereka. Kami berfokus pada pembelajaran fiqh dasar yakni thaharah, berwudhu. Kami mendapati siswa yang masih belum memahami tatacara dan urutan berwudhu yang benar.

Pasca observasi, pada tanggal 8 Mei 2019 kami melakukan praktik mengajar

fiqih dasar, berwudhu. Ustadzah “E” Memberikan kami waktu selama satu jam setengah untuk mengisi kelas menggunakan metode kami. Kami memulai kelas dengan perkenalan, diawal pembelajaran yang dipandu oleh kami murid cenderung pasif dan sibuk dengan diri sendiri, mereka berlarian dan beberapa tidur. Kami terus memberikan pendekatan secara langsung kepada personal dimana kami mendakati satu persatu dan mengajak semua berinteraksi. Kami memberikan materi dalam bentuk visual dengan harapan murid dapat tertarik dan lebih mudah mengingat apa yang disampaikan daripada dalam bentuk tulisan dan pemaparan biasa. Berjalan 15 menit murid masih belum menunjukkan respon konsentrasi hanya 1-2 murid saja yang fokus konsentrasi terhadap materi sebagian besar berlari-lari, bermain, dan tidur. Agar untuk mengefektifkan waktu akhirnya kami melakukan gerakan wudhu dengan bernyanyi untuk menarik perhatian murid. Nyanyian tersebut berisi urutan-urutan dan tata cara berwudhu dengan benar. Murid mulai Nampak tertarik dan antusias, mengikuti nyanyian dan gerakan yang kami contohkan.

Setelah materi kami melakukan evaluasi pembelajaran dengan memberikan tes pada murid untuk bermain game dengan media sterofoam dan q card gambar wudhu. Kami memberikan satu gambar pada satu orang untuk maju kedepan dan menempelkan gambar salah satu gerakan wudhu di angka yang berurutan. Pada tes pertama murid masih sedikit mengalami kesulitan mengingat bahkan beberapa gambar yang tersedia di temple tebalik. Setelah melakukan metode pendekatan sambil bernyanyi hasil tes yang kami berikan jauh lebih membaik dimana hanya ada satu sampai dua gambar yang tidak sesuai urutan namun gambar dapat dipasang dengan tepat.



Foto 1. Gambar no.4 seharusnya terletak di nomer 2

2. Diskusi

Ketika kami melakukan praktik mengajar di Kelas Amanah, ada dua titik fokus yang bisa diambil. Pertama-tama, penggunaan materi dalam bentuk visual terkhususnyanyian di kelas ini tentunya meningkatkan minat siswa. Siswa menikmati pelajaran berbasis nyanyian yang ceria dan terlibat aktif di seluruh proses. Namun demikian, melihat keadaan di Kelas Amanah, dapat dimengerti bahwa guru memiliki pilihan belajar yang terbatas strategi. Dalam hal pembelajaran agama/ Fiqih dasar, slow learner mungkin memiliki pengalaman negatif di masa lalu belajar dan akibatnya kehilangan minat; mereka juga dapat ditandai dengan penggunaan pembelajaran yang tidak memadai strategi,⁵ Poin kedua dari pernyataan tersebut menyoroti masalah yang kami temui di kelas. Jumlah siswa yang harus ditangani oleh guru dan psikologis Masalah yang dimiliki setiap siswa adalah beberapa masalah yang dapat menghambat para guru untuk mencoba dan beradaptasi lebih banyak strategi

⁵ Paul, P. B. *Coping with slow learners. International Journal of Management and Applied Science*, Vol. 2 (12), 2016. 56-58.

pembelajaran yang cocok. Kedua, tes terhadap materi berupa game yang digunakan membantu siswa untuk menghafal tatacara urutan berwudhu yang tepat dengan lebih baik. Itu bisa diamati dari tes murid. Para penulis memberikan sterofom kosong dan q card acak untuk di tempel sesuai nomor urutan berwudhu yang tepat pada pemasangan pertama banyak sekali terjadi kesalahan hingga gambar yang dipasang terbalik atau tidak tepat. Materi kemudian disampaikan melalui nyanyian yang terus mengulangi tatacara urutan berwudhu yang sama, dengan variasi gerakan. Setelah itu, dilakukan tes kembali untuk melihat hasil metode yang diberikan. Dua murid laki-laki dan satu perempuan berhasil menjawab semua pertanyaan dengan benar. Di sini, penulis melihat metode penyampaian dengan nyanyian atau di iramakan dilakukan di sela antara tes secara signifikan membantu siswa untuk mengingat kembali bagaimana urutan berwudhu yang tepat. Mereka terus menunjukkan antusiasme

Ketika murid diminta untuk bernyanyi dan menempelkan gambar urutan berwudhu. Konsep ini sejalan dengan argumen yang menyoroti pembelajaran berbasis game dan penyampaian materi berbasis lagu kemampuan permainan itu sendiri untuk melibatkan dan memotivasi pemain dengan memberikan pengalaman yang mereka sukai dan ingin melanjutkan.⁶ Selain itu, bahwa kombinasi desain instruksional dan multimedia telah merangsang penciptaan game yang menarik lingkungan untuk melibatkan peserta didik dengan mudah. Oleh karena itu, retensi pelajaran yang diajarkan dapat dikelola tanpa kesulitan.⁷

D. PENUTUP

SDIT Hidayatullah memiliki satu kelas inklusi yaitu Kelas Amanah dengan

⁶ Plass, J. L., Homer, B. D., & Kinzer, C. K. *Foundations of Game-Based Learning. Educational Psychologist*, Vol. 50(4). 2015. 258–283. <https://doi.org/10.1080/00461520.2015.1122533>

⁷ Raptivity. *Game-based learning: redefining engagement in eLearning*. 2018.

sejumlah anak dengan kecepatan belajar yang lebih rendah. Ada sekitar 12 siswa dari kelas 1 hingga 6 yang belajar bersama dengan dua guru di satu ruang kelas. Kelas ini dikatakan sebagai inklusi karena berisi anak-anak yang membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih khusus. Bahasa Inggris di kelas inklusi ini hanya diberikan kepada siswa di kelas 4-6. Model inklusif yang diadopsi SDIT Hidayatullah sejalan dengan model 'Group Coupled to School'. Di sini, siswa dengan kesulitan belajar belajar di kelas yang terpisah; jika memungkinkan, siswa di kelas ini dapat berpartisipasi dalam kegiatan kelas reguler.

Kami memberikan materi dalam bentuk visual dengan harapan murid dapat tertarik dan lebih mudah mengingat apa yang disampaikan daripada dalam bentuk tulisan dan pemaparan biasa. Berjalan 15 menit murid masih belum menunjukkan respon konsentrasi hanya 1-2 murid saja yang fokus konsentrasi terhadap materi sebagian besar berlari-lari, bermain, dan tidur. Agar untuk mengefektifkan waktu akhirnya kami melakukan gerakan wudhu dengan bernyanyi untuk menarik perhatian murid. Nyanyian tersebut berisi urutan-urutan dan tata cara berwudhu dengan benar. Murid mulai Nampak tertarik dan antusias, mengikuti nyanyian dan gerakan yang kami contohkan.

Setelah materi kami melakukan evaluasi pembelajaran dengan memberikan tes pada murid untuk bermain game dengan media sterofoam dan q card gambar wudhu. Kami memberikan satu gambar pada satu orang untuk maju kedepan dan menempelkan gambar salah satu gerakan wudhu di angka yang berurutan. Pada tes pertama murid masih sedikit mengalami kesulitan mengingat bahkan beberapa gambar yang tersedia di temple tebalik. Setelah melakukan metode pendekatan sambil bernyanyi hasil tes yang kami berikan jauh lebih membaik dimana hanya ada satu sampai dua gambar yang tidak sesuai urutan namun gambar dapat dipasang dengan tepat.

Namun demikian, melihat keadaan di Kelas Amanah, dapat dimengerti bahwa guru memiliki pilihan belajar yang terbatas strategi. Dalam hal pembelajaran agama/ Fiqih dasar, slow learner mungkin memiliki pengalaman negatif di masa lalu belajar dan akibatnya kehilangan minat; mereka juga dapat ditandai dengan penggunaan pembelajaran

yang tidak memadai. *Kedua*, tes terhadap materi berupa game yang digunakan membantu siswa untuk menghafal tatacara urutan berwudhu yang tepat dengan lebih baik. Itu bisa diamati dari tes murid. Para penulis memberikan sterofom kosong dan q card acak untuk di temple sesuai nomor urutan berwudhu yang tepat pada pemasangan pertama banyak sekali terjadi kesalahan hingga gambar yang dipasang terbalik atau tidak tepat. Materi kemudian disampaikan melalui nyanyian yang terus mengulangi tata cara urutan berwudhu yang sama, dengan variasi gerakan. Setelah itu, dilakukan tes kembali untuk melihat hasil metode yang diberikan. Dua murid lelaki dan satu perempuan berhasil menjawab semua pertanyaan dengan benar. Di sini, penulis melihat metode penyampaian dengan nyanyian atau di iramakan secara signifikan membantu siswa untuk mengingat kembali bagaimana urutan berwudhu yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Balairung Press. 2018. *Nalar Pincang UGM atas Kasus Perkosaan*. Retrieved from <http://www.balairungpress.com/2018/11/nalar-pincang-ugm-atas-kasus-perkosaan/>
- Chisholm, J.F. & Day, S.K. (2013). Current trends in cyberbullying. *Journal of Social Distress and the Homeless*. 22, 35-57. DOI: 10.1179/1053078913Z.0000000007
- Garland, et.al. (2016): Blaming the Victim: University Student Attitudes Toward Bullying. *Journal of Aggression, Maltreatment & Trauma*. DOI: 10.1080/10926771.2016.1194940
- Gordon, S. 2018. *How To Recognize Verbal Abuse And Bullying*. Retrieved from <https://www.verywellmind.com/how-to-recognize-verbal-abuse-bullying-4154087>
- Kementerian Komunikasi dan Informasi Republik Indonesia. (2015, 17 April). *Kominfo: Pegiat Prostitusi Online Bisa Dijerat UU ITE*. Retrieved from <https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/4743/> Kominfo--Pegiat-Prostitusi-Online-Bisa-Dijerat-UU-ITE/0/sorotan_media
- O'Brien, N. & Moules, T. (2010). *The Impact Of Cyber-Bullying On Young People's Mental*

Health. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/132195235.pdf>

Social Media Research Group. (2016). *Using Social Media For Social Research: An Introduction*. Retrieved from https://assets.publishing.service.gov.uk/government/uploads/system/uploads/attachment_data/file/524750/GSR_Social_Media_Research_Guidance_-_Using_social_media_for_social_research.pdf

Strickland, P. & Dent, J. (2017). Online harassment and cyber bullying . Retrieved from <http://researchbriefings.files.parliament.uk/documents/CBP-7967/CBP-7967.pdf>

Tim Viva. (2019, 7 January). *Jane Shalimar Ungkap Kondisi Psikologis Vanessa Angel*. Retrieved from <https://www.viva.co.id/showbiz/gossip/1109838-jane-shalimar-ungkap-kondisi-psikologis-vanessa-angel>

Watts, L.K. (2017). Cyberbullying in higher education: a literature review. *Computers in Human Behavior*. 69, 268-274. DOI: 10.1016/j.chb.2016.12.038.

Whittaker, E. & Kowalski, R. M. (2015). Cyberbullying Via Social Media. *Journal of School Violence*. 14:1, 11-29, DOI: 10.1080/15388220.2014.949377